

BAB II
STUDI MANAJEMEN KELAS
DI TK ALAM UNGARAN SEMARANG

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka yang berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah ataupun sumber lain yang dijadikan penulis sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang penulis laksanakan. Dalam hal ini penulis mengambil beberapa sumber sebagai rujukan atau perbandingan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuningsih yang berjudul “*Optimalisasi Pengelolaan Moving Class di SMA Semesta Semarang (Studi Fungsi Pengelolaan Kelas)*” Dalam penelitian tersebut peneliti ingin mengetahui tentang pelaksanaan *moving class* yang dilaksanakan peserta didik di SMA Semesta Semarang. Penelitian yang dilakukan Sri Wahyuningsih merupakan penelitian kualitatif. Dalam menganalisis hasil temuannya di lapangan peneliti menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru yang erat hubungannya dengan pengajaran dan salah satu prasyarat untuk terciptanya proses belajar yang efektif dan pelaksanaan peserta didik di SMA Semesta Semarang berpindah ruangan sesuai dengan mata pelajaran yang ditempuh, ruang kelas yang dilengkapi dengan peralatan penunjang pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang menghasilkan suasana baru bagi peserta didik.¹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Hernawan yang berjudul “*Pola Pengembangan Kelas Imersi di MA Hasyim Asy’ari Bangsri Jepara Tahun Tahun Pelajaran 2008/2009*” dengan penelitian tersebut peneliti ingin mengetahui permasalahan seputar pengembangan kelas imersi di MA Hasyim Asy’ari Bangsri Jepara yang meliputi pengelolaan kelas, partisipasi guru, faktor pendukung dan penghambat program tersebut. Dalam menganalisa hasil temuannya di lapangan peneliti menyatakan bahwa pengelolaan kelas imersi dalam proses belajarnya menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar. Sehingga siswa mampu bersaing dalam berbahasa dan bercakap-cakap secara informal. Sehingga memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh pemahaman bahasa yang di pelajari yang dilakukan oleh guru untuk terciptanya proses belajar yang efektif.²

¹ Sri Wahyuningsih, *Optimalisasi Pengelolaan Moving Class di SMA Semesta Semarang (Studi Fungsi Pengelolaan Kelas)*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010)

² Lutfi Hernawan, “*Pola Pengembangan Kelas Imersi di MA Hasyim Asy’ari Bangsri Jepara Tahun Pelajaran 2008/2009*”(Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Wlisongo, 2009)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Yuliatun yang berjudul "*Manajemen Pengelolaan Kelas Mata Pelajaran PAI pada Anak Autisme*" (*Studi di Semarang Autism School Tembalang Semarang*) yang memaparkan pengelolaan kelas di Semarang Autism School Tembalang Semarang khusus untuk anak autisme, mana yang lebih baik dan mendukung untuk perkembangan dan kemajuan anak, maka akan mereka gunakan. Dari hasil temuannya secara khusus belum ada pedoman khusus untuk pengelolaan kelas anak autis. Dijelaskan pula bahwa dalam pengelolaan kelasnya melibatkan beberapa pihak yaitu : orang tua murid, guru terapis, kepala sekolah, masyarakat sekitar dan orang-orang yang dapat mengatasi anak autis yaitu psikolog dan dokter.³

Dari masing-masing judul penelitian di atas, peneliti menemukan adanya kesamaan dan perbedaan. Letak kesamaannya adalah pada tema pembahasan pengelolaan kelas, dan perbedaannya pada skripsi ini lebih memfokuskan pada manajemen kelas di TK Alam Ungaran.

B. Kerangka Teoritik

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan mengenai berbagai teori dan referensi yang mendukung dengan apa yang akan dibahas. Kerangka teoritik ini akan menguraikan tentang konsep dasar manajemen kelas, pengertian tentang sekolah alam. Untuk lebih jelasnya, maka dapat dilihat dalam pembahasan berikut ini:

1. Konsep Dasar Manajemen Kelas
 - a. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen pada umumnya merupakan usaha seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan.⁴ Untuk memahami lebih lanjut apa yang disebut manajemen, kita akan mengkaji tentang manajemen dilihat dari berbagai definisi yang disampaikan oleh beberapa pakar manajemen.

Menurut George R. Terry, *management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performance to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*. Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan : perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain.⁵

Menurut Malayu S. P. Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien

³ Siti Yuliatun, *Manajemen Pengelolaan Kelas Mata Pelajaran PAI pada Anak Autisme* (*Studi di Semarang Autism School Tembalang Semarang*), (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007)

⁴ Ara Hidayat dan Imam Makhali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Eduka, 2010). hlm. 1.

⁵ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm.16.

untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁶ Dengan demikian manajemen merupakan proses yang di dalamnya menggunakan fungsi-fungsi manajemen yang berupa *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Pengertian kelas menurut Hamalik, adalah sekelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapatkan pengajaran dari guru. Sementara Suharsimi menyebutkan bahwa kelas berarti sekelompok siswa dalam waktu yang sama menerima pelajaran dari guru yang sama dari kedua pengertian tersebut, kelas dapat diartikan sekelompok orang.⁷ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kelas adalah ruang tempat belajar di sekolah.⁸

Dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Atau dapat dikatakan bahwa manajemen kelas adalah usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis.⁹

Banyak pakar pendidikan yang juga mendefinisikan manajemen kelas dengan pengelolaan kelas, Made Pidarta mengatakan bahwa manajemen atau pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas.¹⁰ Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas. Sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuan, bakat dan energinya.

Dari beberapa definisi di atas akan penulis tegaskan kembali bahwa manajemen atau pengelolaan kelas merupakan hal yang berbeda dengan pengelolaan pembelajaran. Akan tetapi memiliki kaitan yang erat, pengelolaan pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut dalam suatu pembelajaran. Sedangkan pengelolaan kelas lebih berkaitan dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar Pembinaan ("*raport*"), penghentian perilaku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran, penyelesaian tugas oleh peserta didik secara tepat waktu, penetapan norma

⁶ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 1-2.

⁷ Martinis Yamin, dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press, 2009), hlm. 34.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm 652.

⁹ Dadang Suhardan dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 106.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2005) hlm. 172

kelompok yang produktif, di dalamnya mencakup pengaturan orang (peserta didik) dan fasilitas.¹¹

Dalam pengelolaan kelas ini, guru sebagai faktor determinan harus mampu menentukan faktor-faktor yang menjadi syarat-syarat kriterianya. Untuk itu guru memiliki peran untuk menjalankan tugas-tugas manajerial tersebut sesuai criteria-kriteria yang telah direncanakan dalam ketentuan tugasnya di kelas.

Peran guru dalam tugas pengelolaan kelas yang di kemukakan oleh Peters dalam *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yakni: Guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator kelas.¹²

Peran serta guru sebagai pengajar atau *teacher*, meliputi:

- 1) Menyusun program pengajaran selama kurun waktu tertentu dan berkelanjutan.
- 2) Membuat persiapan mengajar dan rencana kegiatan belajar mengajar untuk tiap bahan kajian yang akan di ajarkan berkaitan dengan penggunaan metode tertentu.
- 3) Menyiapkan alat peraga yang dapat membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- 4) Mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik serta daya tangkap siswa terhadap pelajaran.

Kemudian peran kedua guru sebagai pendidik atau *educator*, meliputi:

- 1) Mendidik dan mengantarkan siswa menjadi manusia dewasa yang cerdas dan berbudi luhur
- 2) Membentuk sikap mental dan watak serta kepribadian siswa.
- 3) Mengamati dan memperhatikan kebiasaan-kebiasaan, kelainan-kelainan, kekhususan-kekhususan, kelebihan-kelebihan atau kekurangan-kekurangan siswa dan mengarahkan agar siswa dapat berkembang secara optimal dan propotional.

Sementara peran guru sebagai pemimpin dan pengelola pendidikan atau "*leader and managerial of education*", guru harus;

- 1) Mampu memberikan motivasi
- 2) Mampu mengelola kelas¹³

Kedua kemampuan tersebut harus dilakukan oleh guru dengan baik pada saat pelajaran berlangsung maupun sebelum atau sesudah pelajaran berlangsung. Maka guru merupakan pemimpin yang bertanggung jawab terhadap kondisi kelas yang dikelolanya.

¹¹http://cafebaca.blogspot.com/2009/10/pengelolaan_kelas-perspektif-baru.html, download tanggal 24 Mei 2013.

¹² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995)hlm. 15

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 15

b. Tujuan dan Fungsi Manajemen Kelas

Manajemen kelas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun kegiatan pengelolaan fisik dan pengelolaan sosio-emosional merupakan bagian dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan belajar siswa.

Menurut Dikdasmen, yang menjadi tujuan manajemen kelas adalah :

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
- 4) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individualnya.¹⁴

Dalam pelaksanaannya, fungsi manajemen kelas meliputi:

1) Merencanakan

Merencanakan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan. Dalam organisasi merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, dan metode teknik yang tepat. Perencanaan disini berarti pekerjaan guru untuk menyusun tujuan belajar antara lain memperkirakan tuntutan, merumuskan tujuan dalam silabus kegiatan instruksional, menentukan urutan topik, mengalokasikan waktu yang telah tersedia, dan menganggarkan sumber-sumber yang dibutuhkan oleh guru.

2) Mengorganisasikan

Dalam manajemen kelas, mengorganisasikan yaitu, pekerjaan seorang guru untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang paling efektif, efisien dan ekonomis.

3) Memimpin

Di dalam manajemen kelas, memimpin merupakan pekerjaan seorang guru untuk memberikan motivasi, dan mestimulasi siswa untuk tetap terus belajar sehingga mereka akan menjadi siap untuk mewujudkan tujuan belajar.¹⁵

¹⁴ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 95.

¹⁵ Tim dosen, *Manajemen Pendidikan*. Hlm 115

4) Mengawasi

Mengawasi atau *controlling* adalah pekerjaan seorang guru untuk menentukan apakah fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin di atas telah berhasil dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan.

5) Pemfasilitasian

Dalam manajemen kelas, pemfasilitasian berarti guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga menjadi fasilitator siswa dalam belajar, yang mengerti akan kebutuhan dan kondisi siswa ketika belajar, sehingga siswa akan terpenuhi kebutuhannya dalam belajar.

6) Motivasi (*Motivating*)

Motivasi adalah menggerakkan orang dengan menumbuhkan keinginan bekerja dalam memenuhi kebutuhan yang ditimbulkan.¹⁶

7) Pemberdayaan (*Empowering*)

Dalam manajemen kelas, pemberdayaan diwujudkan dengan guru selalu mengajak siswa untuk berperan aktif, karena siswa merupakan subjek yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri.

8) Evaluasi (*Evaluating*)

Evaluasi merupakan koreksi untuk mengetahui ketercapaian tujuan dalam suatu kegiatan.

c. Ruang Lingkup Manajemen Kelas

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa manajemen kelas adalah proses pemberdayaan sumber daya baik material *element* maupun *human element* yang dilakukan oleh guru untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di dalam kelas agar terjadi interaksi edukatif yang efektif. Sebagai sebuah proses, maka dalam pelaksanaannya manajemen kelas memiliki kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh guru.

Secara garis besar, ada dua kegiatan dalam manajemen kelas atau pengelolaan kelas yaitu :

1) Pengaturan siswa (fokus pada hal-hal yang bersifat nonfisik)

Siswa adalah orang yang melakukan aktivitas dan kegiatan di kelas yang ditempatkan sebagai obyek dan arena perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia, maka siswa bergerak kemudian menduduki fungsi sebagai subjek. Artinya siswa bukan barang atau obyek yang hanya dikenai akan tetapi juga obyek yang memiliki potensi dan pilihan untuk bergerak.¹⁷

¹⁶ Musfirotn Yusuf, *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta : Ando Offset, 2005), hlm. 104.

¹⁷ Riduwan (*ed*), Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009),

Oleh karena itu pengaturan siswa adalah bagaimana mengatur dan menempatkan siswa dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya. Sehingga siswa diberikan kesempatan untuk memperoleh posisi dalam belajar yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

Dalam manajemen kelas kegiatan pengaturan siswa meliputi:

a) Pembentukan organisasi siswa.

Wali atau guru kelas harus mampu membagi beban kerja dan pemberian wewenang dan tanggung jawab secukupnya, kepada semua warga sekolah, tidak hanya di kalangan guru, tetapi murid juga hendaknya memperoleh beban kerja sebagai wujud rasa tanggung jawab siswa terhadap kelas, dan membutuhkan jiwa kepemimpinan dalam diri siswa, karena pada dasarnya setiap orang merupakan pemimpin bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan adanya organisasi kelas ini diharapkan akan membantu guru baik dalam ketertiban kelas, dalam melakukan pengawasan, dan juga menciptakan kekompakan dan rasa kekeluargaan di dalam kelas.

b) Pengelompokan peserta didik

Menurut Wiliam A. Jeanger dalam mengelompokkan peserta didik dapat didasarkan pada fungsi yang disebut fungsi integrasi yang didasarkan atas kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik. Pengelompokan ini berdasarkan jenis kelamin, umur dan sebagainya. Biasa pengelompokan berdasarkan fungsi ini menghasilkan pembelajaran yang bersifat klasikal.

Selain fungsi integrasi juga diterapkan fungsi perbedaan, yang didasarkan pada perbedaan-perbedaan yang ada dalam individu peserta didik, seperti minat, bakat, kemampuan dan sebagainya. Pengelompokan berdasarkan fungsi ini menghasilkan pembelajaran individual.

c) Penugasan siswa

Aktifitas dan kreatifitas siswa dapat ditingkatkan dengan sistem penugasan. Penugasan pada siswa berfungsi untuk mematangkan penguasaan bahan yang telah diajarkan. Criteria tugas yang baik adalah jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak bingung, penugasan yang dimaksud dapat tercapai secara optimal oleh karena itu dalam memberikan tugas guru harus ingat beberapa hal yaitu menerangkan tugas yang harus diperlukan, mengisolasi tingkah laku yang diperlukan, mengidentifikasi kondisi dimana tingkah laku terjadi, dan

menciptakan suatu kriteria untuk suatu tingkah laku atau penampilan manajemen yang dapat diterima.¹⁸

d) Pembimbingan siswa

Pembimbingan dan konseling adalah bentuk kegiatan sebagai salah satu fungsi *educational* yang tidak dapat dipisahkan dengan fungsi manajerial guru, karena hal itu berhubungan dengan tugas pokok seorang guru.

e) Pembinaan siswa

Membina hubungan baik dengan peserta didik dalam masalah pengelolaan kelas sangat penting, karena dengan hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik diharapkan interaksi dalam proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif karena peserta didik senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistis, serta realistis dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukan.

f) Kedisiplinan siswa

Pelaksanaan pengelolaan kelas sangat erat kaitannya dengan kedisiplinan siswa, dalam manajemen yang efektif kedisiplinan siswa akan terwujud dengan adanya aturan- aturan kelas yang menjadi standar bagi perilaku siswa. Disiplin adalah suatu bentuk latihan hidup yang berupa pengalaman dan praktek pengembangan kemampuan individu untuk mengontrol dirinya. Jadi dengan kedisiplinan akan mencegah perilaku-perilaku siswa yang tidak baik, seperti berbicara yang tidak senonoh, meninggalkan kelas tanpa izin, mengucapkan kata-kata yang tidak bersahabat atau yang lebih parah lagi berkelahi di dalam kelas.¹⁹

Oleh karena itu perlu adanya aturan-aturan yang disepakati oleh guru dan peserta didik yang dijelaskan dengan tepat dan diamati secara konsisten untuk mencegah masalah-masalah dalam manajemen kelas.

g) Raport dan kenaikan kelas

Tata cara sekolah tentang raport untuk orang tua, sangat sering menerima kritikan. Yang harus kita pertimbangkan disini bukanlah kelemahan-kelemahan suatu raport, tetapi bagaimana kita bisa memanfaatkan raport sebaik mungkin. Raport adalah buku yang mencerminkan keberhasilan seni dalam mengelola kelas. Hasil tersebut harus menjadi *feed back* untuk kerja kita selanjutnya.²⁰

2) Pengaturan fasilitas (fokus pada hal yang bersifat fisik)

¹⁸Ivor K Davies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Rajawali 1991) hlm 52.

¹⁹ David A, Jacobsen, *et. Al., Methods For Teaching: Promoting Student Learning In K-12 Classroom*, tej. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009), hlm. 39

²⁰ Michael Marland, *Seni Mengelola Kelas*, (Semarang: Dahara prize,1990), hlm.56-66

Dengan adanya pengelolaan ruang yang baik dapat menciptakan kelas yang nyaman sehingga dapat menciptakan perilaku yang positif, yang menuntun pada prestasi yang meningkat. Sedangkan kelas yang suram dan kusam dapat memiliki pengaruh yang sebaliknya karena siswa tidak betah di dalam kelas sehingga malas untuk mengikuti pelajaran. Pengaturan kelas dalam manajemen kelas meliputi;

a) Pengaturan tempat duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku siswa.²¹ Guru harus mempertimbangkan perasaan siswa bahwa mereka sudah sesuai dengan susunan kelas karena rasa kesesuaian merupakan kebutuhan dasar bagi siswa.

b) Pengaturan alat-alat pengajaran

Dari berbagai alat-alat pengajaran di kelas yang harus diatur antara lain perpustakaan kelas, alat peraga atau media pelajaran, papan tulis, dan papan presentasi anak didik yang ditempatkan di bagian depan sehingga dapat dilihat oleh semua anak didik dan difungsikan sebagaimana mestinya.²²

c) Penataan keindahan dan kebersihan ruang kelas

Guru harus paham bahwa hiasan dinding (pajangan kelas) hendaknya dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran, misalnya burung Garuda, para pahlawan, peta/globe. Selanjutnya jika ada lemari maka penempatan lemari untuk buku diletakkan di depan sedangkan alat-alat peraga di belakang. Dalam pemeliharaan kebersihan guru menugaskan siswa bergiliran untuk membersihkan kelas (regu piket).

Buatlah motto yang menyatakan “bersih ada-lah sehat dan rapi adalah indah merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri. Setiap manusia me-miliki cita rasa keindahan walaupun derajat keindahannya berbeda. Keindahan akan memberikan rasa nyaman dan membuat anak betah tinggal di tempat tersebut. Kelas yang diharapkan mengundang anak untuk betah berada di dalamnya hendaknya dijaga kebersihan dan keindahannya. Guru memiliki peran untuk mengorganisir siswanya agar dapat mendesain kelasnya menjadi kelas yang indah.

Keindahan kelas dapat dicapai dengan beberapa cara, yaitu menata ruangan menjadi rapi, misalnya menata alat pelajaran sesuai kelompoknya, menata buku sesuai tinggi buku, tebal buku, dan kelompok buku, penataan alat pelajaran permanen

²¹ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, hlm. 41

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 176

yang sesuai dengan ruangan agar anak yang tenggelam dalam lautan ilmu pengetahuan akan mengalami pembelajaran secara alamiah, nyata, langsung, dan bermakna. Juga penataan meja guru, gambar-gambar merupakan faktor pendukung tercapainya ruangan yang rapi dan indah.

d) Ventilasi dan tata cahaya

Di dalam ruang kelas harus ada ventilasi yang sesuai dengan ruangan kelas. Sebaiknya guru tidak merokok. Pengaturan cahaya perlu diperhatikan. Cahaya yang masuk harus cukup. Masuknya dari arah kiri, jangan berlawanan dengan bagian depan. Penggunaan cahaya yang sesuai dengan kebutuhan merupakan salah satu tugas manajemen kelas oleh guru karena siswa berada pada tahap perkembangan yang menentukan. Menciptakan ruang kelas yang baik yang dapat menggairahkan belajar peserta didik tentunya diperlukan keaktifan dan inisiatif guru dalam mengelola ruang kelas.

Ruang kelas merupakan tempat yang dipakai sehari-hari oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, ruang kelas harus dibuat nyaman mungkin baik dari penataan tempat duduk maupun perlengkapan. Dengan penataan yang baik akan memberikan ekspektasi yang luar biasa bagi peserta didik dan secara tidak langsung berdampak pada gairah belajar siswa. Dalam penataan ruang kelas harus dikomunikasikan dengan peserta didik agar terjadi kesepakatan dalam penetapan peletakan barang. Namun tetap guru sebagai pengambil keputusan karena guru harus mempertimbangkan baik buruknya dan tingkat ke efisiensi dalam proses belajar mengajar.²³

d. Prinsip-prinsip Manajemen Kelas

Yang dimaksud pengelolaan kelas di sini adalah hal-hal yang dapat dijadikan pedoman atau pegangan guru di dalam mengelola agar menjadi terarah dan efisien. Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat digunakan yaitu :

1) Hangat dan antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2) Tantangan

²³<http://tabloidganesha.blogspot.com/2013/03/sudahkah-menata-ruang-kelas-dengan-baik.htm>. Download pada tanggal 24 Mei 2013

Penggunaan kata-kata tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

3) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan.

4) Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik, serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

5) Penekanan pada hal-hal yang bersifat positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negative. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif.

6) Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.²⁴

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata "Intruction" yang berarti pengajaran. Menurut E. Mulyasa, Pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.²⁵

Menurut Oemar Hamalik, "Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran."²⁶

²⁴ Syaiful Bahri, Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm, 208.

²⁵E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm.100

Sedangkan pembelajaran menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya "At-Tarbiyah Wa Turuku al Tadris" adalah :

أَمَّا التَّعْلِيمُ مَحْدُودُ الْمَعْرِفَةِ الَّتِي يَقْدِّمُهَا الْمُدْرِسُ فَيَحْصِلُهَا التَّلْمِيذُ وَكَيْسَتْ الْمَعْرِفَةُ دَائِمًا قُوَّةً وَإِنَّمَا هِيَ قُوَّةٌ إِذْ اسْتَعْدَمَتْ فِعْلًا وَاسْتَفَادَ مِنْهَا الْعُرْدُ فَيَحْيَا تَهَ وَسُلُوكِهِ.

“Adapun pembelajaran itu terbatas pada pengetahuan dari seorang guru kepada murid. Pengetahuan itu yang tidak hanya terfokus pada pengetahuan normative saja namun pengetahuan yang memberi dampak pada sikap dan dapat membekali kehidupan dan akhlaknya.²⁷”

Dari penjelasan diatas dapat diambil suatu pengertian pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa sehingga terjadi tingkah laku kearah yang baik, yang tersusun juga meliputi unsur- unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran.

b. Teori Pembelajaran

Teori belajar adalah konsep- konsep dan prinsip- prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji keberanannya melalui eksperimen. Teori belajar itu berasal dari teori psikologi dan terutama menyangkut masalah situasi belajar sebagai salah satu cabang ilmu deskriptif, maka teori belajar berfungsi menjelaskan apa, mengapa, dan bagaimana proses belajar terjadi pada si belajar. Karena pakar psikologi mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda dalam menjelaskan apa, bagaimana, dan mengapa belajar itu terjadi, maka menimbulkan beberapa teori belajar seperti konstruktivisme, kognitif, behavioristik, humanistik dan sebagainya.

Pembelajaran yang berorientasi bagaimana perilaku guru yang efektif, beberapa teori belajar mendiskripsikan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan setimulus (lingkungan) dengan tingkah laku si belajar (behavioristik).
- 2) Cara guru memberikan kesempatan kepada si belajar untuk berfikir agar memahami apa yang dipelajari (kognitif).
- 3) Memberikan kebebasan kepada si belajar untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya (humanistik).²⁸

Teori-teori baru dalam psikologi pendidikan dikelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivis. Menurut teori konstruktivis ini, prinsip yang paling penting dalam

²⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara 2001) hlm.57

²⁷ Sholih Abdul Aziz dan Abdul Majid, *At –Tarbiyah Wa Turuku At-Tadris*, (Mesir: Darul Ma’arif 1968, Juz 1) hlm 61.

²⁸ Ahmad Sugandi dan Haryanto, *Teori Pembelajaran (edisi revisi)* (Semarang : UNNES Pers, 2007) hlm.7-9

psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, siswa harus membangun sendiri pengetahuan didalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan mengajar siswa menjadi untuk belajar.²⁹

c. Model Pembelajaran Sekolah Alam

Sekolah alam merupakan sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam atau lingkungan. Sebagai sekolah berbasis alam tentu mempunyai banyak perbedaan dengan sekolah formal pada umumnya, akan tetapi tetaplah bernilai positif sebagai upaya menumbuhkan kemandirian sejak dini, membuka kesadaran anak untuk mengembangkan kreatifitas seluas mungkin.

Sekolah alam merupakan salah satu bentuk dari pendidikan yang berbasis lingkungan. Sekolah alam merupakan sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta. Dasar dari konsep tersebut adalah Al-Quran dan Hadis, bahwa hakikat penciptaan manusia adalah untuk menjadi pemimpin di muka bumi.³⁰

Belajar di alam terbuka, secara naluriah akan menimbulkan suasana “*fun*” tanpa tekanan dan jauh dari kebosanan. Dengan demikian akan tumbuh kesadaran pada anak bahwa “*learning is fun*” dan sekolah identik dengan kegembiraan. Namun sebegus apapun konsep yang disusun, tidak akan sempurna hasilnya tanpa guru yang berkualitas dan berdedikasi, hal tersebut dapat terlaksana bila sang guru mempunyai visi pendidikan yang jelas dan memahami prinsip dasar bahwa setiap anak adalah individu yang unik. Untuk mencapai itu semua, sekolah alam menempatkan kesejahteraan guru sebagai prioritas utama.

Lendo Novo seorang konseptor sekolah alam mengemukakan bahwa sekolah alam merupakan sekolah yang mengedepankan pembentukan akhlak dan mental siswa dengan konsep mendekati diri pada alam dengan konsep utama yaitu memaksimalkan potensi anak tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia, berwawasan ilmu pengetahuan dan siap menjadi pemimpin, sekolah alam juga mendorong anak untuk aktif dan kreatif dan guru bukan satu-satunya sumber belajar karena proses belajar lebih banyak dilakukan melalui diskusi permainan.³¹

Sekolah alam merupakan salah satu institusi yang komitmen dalam rangka menyiapkan SDM yang sadar akan lingkungan hidup. Oleh karena itu sekolah alam menempatkan lingkungan hidup sebagai basis penyelenggaraannya. Dipilihnya sekolah alam

²⁹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi konstruktivistik*,(Jakarta: Prestasi Pustaka 2007)hlm.12

³⁰ Sekolah Alam, http://sekolahalam.blogspot.com/2004_05_14-archive.html, download pada tanggal 19 Mei 2013

³¹ Sekolah Alam, “Sebuah Alternatif Pendidikan”,*Suara Merdeka*, Semarang 12 Februari 2010, hlm. 18

sebagai pengembangan model pendidikan secara normatif dilandaskan pada Al-Quran yaitu surat Qaf ayat 6-8

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا هِيَ مِنْ فُرُجٍ ﴿٦﴾ وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٧﴾ تَبَصَّرَةٌ وَذَكَرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ ﴿٨﴾

Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun ? (6) Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, (7) untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). (8) (QS. Qaaf : 6 -8)³²

Firman Allah dalam surat Qaf ayat 6-8 mengisyaratkan kepada kita akan pentingnya menjadikan alam sebagai obyek penelitian. Pada bagian lain amanah Allah bahwa manusia adalah kholifah Allah di bumi. Oleh karena itu manusia harus bisa mengidentifikasi diri menjadi bagian tak terpisahkan dengan lingkungan sehingga dapat mengelolanya secara harmoni.³³

Sekolah alam pada umumnya menggunakan konsep tematik, yang mana setiap tema di bahas dari berbagai sisi akhlak, seni, bahasa, kepemimpinan dan ilmu pengetahuan. Kemudian setiap tingkatan memiliki sejumlah tema pembahasan yang berbeda.

Dalam sekolah alam ruang kelasnya tidak seperti sekolah formal dengan bangunannya yang megah, yang ada hanyalah saung-saung belajar yang terbuat dari kayu tanpa ada meja dan kursi, rimbunya pohon yang rindang juga menjadi khas dari sekolah alam, sehingga siswa akan merasa lebih dekat dengan alam, karena meskipun pelajaran di laksanakan di dalam kelas, peserta didik masih bisa menikmati suasana alamiah di sekolah.

Model pembelajaran sekolah alam umumnya menggabungkan dan mengembangkan aspek intelektual, emosional, spiritual serta berbagai ketrampilan hidup siswa. Kegiatan belajar mengajarnya menerapkan pola pembelajaran di alam terbuka untuk melatih aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Ada tiga materi utama yaitu ketakwaan, keilmuan dan kepemimpinan, yang diterapkan dengan metode keteladanan, pengembangan logika yang dilakukan dengan mengaplikasikan teori dalam bentuk praktek, serta *outbound training*.

Kurikulum sekolah alam juga berisi 20 persen teori serta 80 persen praktek ketrampilan dan pembentukan karakter sehingga lulusannya menjadi generasi dengan kepercayaan diri tinggi dilandasi moral dan bekal ketrampilan. Sekolah alam menekankan

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Amani, 2005) hlm.747-748

³³ Abdul Kholiq, "Integrasi antara Agama dan Lingkungan Alam dalam Pendidikan: Belajar dari Sekolah Alam Ar-Ridlo Semarang", *Jurnal Nadwa*, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2008, hlm. 105

pada pembentukan karakter karena maju tidaknya sebuah negara lebih ditentukan karakter masyarakat dan bukan dari prestasi akademik masyarakatnya.³⁴

Dalam konsep pendidikan sekolah alam terdapat tiga fungsi yaitu alam sebagai ruang belajar, alam sebagai media dan bahan ajar, alam sebagai objek pembelajaran. Proses pembelajaran sekolah alam menyandarkan empat pilar yaitu:

- 1) Pengembangan akhlak yang baik (ahlakul karimah)
- 2) Pengembangan logika dan daya cipta melalui percobaan
- 3) Pengembangan kepemimpinan dengan metode *outbond training*
- 4) Pengembangan kemampuan berwirausaha³⁵

Di sekolah alam tidak menerapkan system pemberian PR (pekerjaan rumah), disekolah alam pun pengajaran tentang tanggung jawab dan disiplin diri diajarkan, misalnya saja dalam bentuk antrian baris saat akan mencuci tangan, makan, berwudhu dan lain-lain.

Sekolah alam mengajarkan siswa belajar tidak hanya berdasarkan atau mengandalkan *text book* saja tapi juga belajar aktif. Belajar aktif dengan situasi, kondisi, komunikasi antara siswa dan guru yang menyenangkan tentunya di harapkan akan memberikan motifasi belajar yang besar untuk siswa dan menumbuhkan minat akan apa yang di pelajar. Situasi belajar yang menyenangkan, dukungan komunikasi yang hangat antara guru dan siswa memudahkan anak dalam beradaptasi dan memahami dirinya sendiri.

3. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang di selenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.³⁶

³⁴http://www.facebook.com/notes_pondidikan_karakter_di_sekolah-alam, download pada tanggal 17 juni 2013

³⁵ <http://unnes.info/catatan-perjalanan/konsep-sekolah-alam>, download pada tanggal 17 juni 2013

³⁶ Danar Santi, *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktek*, (Jakarta: Indeks, 2009), hlm 10.

Berdasarkan Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³⁷

Jadi pendidikan bagi anak usia dini merupakan usaha pembinaan sebagai upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak didik.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

1) Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan Pendidikan Anak Usia Dini ialah pengembangan berbagai potensi anak sejak usia dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan berdasarkan tinjauan aspek didaktis psikologis, tujuan pendidikan anak usia dini yang utama yaitu menumbuhkembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar mampu menolong diri sendiri yaitu mandiri dan bertanggungjawab terhadap diri sendiri seperti mampu merawat dan menjaga kondisi fisiknya, mampu mengendalikan emosinya, dan mampu membangun hubungan dengan orang lain.

Selanjutnya tujuan dari program kegiatan bermain adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, skill, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahapan berikutnya.³⁸

Tujuan PAUD yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologi anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan.

Tujuan khusus selanjutnya yaitu dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan perkembangannya serta memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini. Memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini dan memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia kanak-kanak.³⁹

³⁷ Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta : Media Wacana Press, 2003), hlm. 10.

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Pelatihan Program Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kompetensi*, (Semarang : PPPLSP Regional III, 2006), hlm. 16.

³⁹ Yuliana Nurani Sujiono, *Konsep Dasar PAUD*, (Jakarta: Indeks, 2009), hlm.42.

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus kegiatan pendidikan bertujuan agar anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama. Anak mampu mengelola ketrampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indera).

Di samping itu anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar. Anak mampu berfikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan memiliki rasa kepekaan terhadap irama, nada, berirama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif.⁴⁰

2) Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Filosofi pada usia dini adalah pendidikan yang berpusat pada anak yang mengutamakan kepentingan bermain. Permainan yang diperuntukkan bagi anak memberikan peluang untuk menggali dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Permainan pada anak dapat menimbulkan rasa nyaman, untuk bertanya, berkreasi, menemukan dan memotivasi mereka untuk menerima segala bentuk resiko dan menambah pemahaman dari setiap kejadian terhadap orang lain dan lingkungannya.

Program kegiatan bermain pada Pendidikan Anak Usia Dini memiliki sejumlah fungsi, yaitu :

- a) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya.
- b) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar.
- c) Mengembangkan sosialisasi anak.
- d) Mengetahui peraturan dan menanamkan disiplin pada anak.
- e) Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya.

⁴⁰ Yuliana Nurani Sujiono, *Konsep Dasar PAUD*, hlm.43.

Berdasarkan tujuan Pendidikan Anak usia Dini, dapat ditelaah beberapa fungsi program stimulasi edukasi, yaitu :

a) Fungsi Adaptasi

Berperan membantu anak melakukan penyesuaian diri berbagai kondisi lingkungan serta penyesuaian diri dengan keadaan dirinya sendiri. Berperan dalam membantu anak agar memiliki keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari – hari dimana ia berada.

b) Fungsi Sosialisasi

Berperan dalam membantu anak agar memiliki ketrampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dimana dia berada.⁴¹

c) Fungsi Pengembangan

Berkaitan dengan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak. Setiap unsur potensi yang dimiliki anak membutuhkan suatu situasi lingkungan yang dapat menumbuhkembangkan potensi tersebut ke arah perkembangan yang optimal sehingga menjadi potensi yang bermanfaat bagi anak itu sendiri maupun lingkungannya.

d) Fungsi Bermain

Berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena pada hakikatnya bermain itu sendiri merupakan hak anak sepanjang rentang kehidupannya. Melalui kegiatan bermain, anak akan mengeksplorasi dunianya serta membangun pengetahuannya sendiri.

e) Fungsi Ekonomi

Pendidikan yang terencana pada anak merupakan investasi jangka panjang yang dapat menguntungkan pada setiap rentang perkembangan selanjutnya. Terlebih lagi investasi yang dilakukan berada pada masa keemasan (*The Golden Age*) yang akan memberikan keuntungan berlipat ganda.⁴²

c. Bentuk dan Jenis Satuan Pendidikan Anak Usia Dini

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 tentang anak usia dini yang menyatakan bahwa :

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Pelatihan Program Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kompetensi*, hlm. 7

⁴² Departemen Pendidikan Nasional, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Pelatihan Program Pendidikan Anak usia Dini Berbasis Kompetensi*), hlm.7-8.

- 1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar
- 2) Pendidikan anak usia dini dapat di selenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal.
- 3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudhotul Atfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat
- 4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk kelompok bermain (KB) taman penitipan anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat.
- 5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.
- 6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana di maksud pada ayat 1, ayat 2, ayat 3, dan ayat 4 di atur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁴³

Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa Negara, PAUD di laksanakan sejak usia 0-8 tahun.

Pendidikan Anak Usia Dini melingkupi pendidikan :

- a) *Infant* (0-1 tahun)
- b) *Toddler* (2-3 tahun)
- c) *Preschool* (3-6 tahun)
- d) *Early Primary School* (SD kelas Awal)(6-8 Tahun)

Sedang satuan pendidikan penyelenggaraan PAUD adalah Taman Kanak-Kanak (TK), Roudatul Atfal (RA), Bustanul Atfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), Sekolah Dasar Kelas Awal (Kelas 1, 2, 3), Bina Keluarga Balita, Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU), keluarga dan lingkungan.⁴⁴

d. Model Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran anak usia dini memiliki dua jenis model yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan berpusat pada anak. Metode Pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran memberikan kesempatan dan kebebasan pada anak untuk mengemukakan pemikirannya sendiri dan mengidentifikasi kegiatannya. Segala sesuatu yang muncul dari diri anak di kembangkan menjadi sebuah kurikulum berdasarkan pembelajaran memandang kebutuhan anak sebagai kebutuhan individu yang unik dan bernilai.

Sedang pembelajaran yang berpusat pada guru atau di kenal dengan istilah, pengajaran langsung, di mana guru atau instruktur memberikan petunjuk atau instruksi langsung tentang apa yang harus di lakukan oleh anak dan guru mengevaluasi kegiatan anak berdasarkan tindakan yang muncul dari dalam diri anak.

⁴³ Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, tentang system pendidikan nasional Pasal 28, hlm 22

⁴⁴ Danar Santi, *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktek*, hlm.12.

Secara khusus proses pembelajaran pada anak usia dini haruslah berdasarkan prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini, berikut ini yaitu:

- 1) Proses kegiatan belajar pada anak usia dini harus di laksanakan berdasarkan prinsip belajar sambil bermain.
- 2) Proses kegiatan belajar anak usia dini di laksanakan dalam lingkungan yang kondusif dan inovatif baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan.
- 3) Proses kegiatan belajar anak usia dini di laksanakan dengan pendekatan tematik dan terpadu.
- 4) Proses kegiatan belajar anak usia dini harus diarahkan pada pengembangan potensi kecerdasan secara menyeluruh dan terpadu.⁴⁵

⁴⁵ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar PAUD*, hlm. 140-141.

